

Tradisi Lisan Dampol Siburuk sebagai Manifestasi Tortor Siburuk Ciptaan Empat Seniman Batak Toba di Kabupaten Samosir

Indah Natalia Situmoran¹, Irwansyah²

^{1,2}Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 09 April 2024 Direvisi 27 Juli 2024 Diunggah 13 November 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Tortor Siburuk Dampol Siburuk Batak Toba Tradisi Lisan</p>	<p>Penelitian ini membahas tradisi lisan Tortor Siburuk, sebuah tari kreasi baru yang diciptakan oleh empat seniman Batak Toba di Kabupaten Samosir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan populasi sekaligus sampel yang terdiri dari seniman Batak Toba di Kabupaten Samosir, pemusik, penari, serta masyarakat Kecamatan Ronggurnihuta. Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, studi lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tortor Siburuk terdiri dari beberapa ragam gerak utama, yaitu Habang, Mangangkat, Mangurpas Habong, Manipulhon Habong, dan Manghuhupi. Musik pengiring yang digunakan adalah Uning-Uningan Siburuk. Tata rias dalam Tortor Siburuk menerapkan konsep rias cantik dan tampan, sementara busana yang digunakan mencakup berbagai jenis ulos, seperti Ulos Sibolang, Ulos Bintang Maratur, Ulos Sadum, Ulos Ragi Hotang, dan Ulos Mangiring, dengan tambahan aksesoris berupa Sortali. Properti utama yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah sebuah seruling dan dedaunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tortor Siburuk sebagai hasil kreasi empat seniman Batak Toba di Kabupaten Samosir, serta untuk memahami elemen-elemen pendukungnya dalam konteks tradisi lisan masyarakat Batak Toba.</p>

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Indah Natalia Situmorang
Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan Estate
Email: situmorangindahnatalia@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Folklor, sebagai warisan budaya yang mencerminkan identitas suatu masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam memahami kekayaan budaya dan sistem sosial masyarakat tertentu. Folklor mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, baik dalam bentuk tradisi lisan, sebagian lisan, maupun non-lisan. Endraswara (2013) menjelaskan bahwa tradisi lisan dalam folklor meliputi berbagai aspek, seperti cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda. Selain itu, tradisi lisan juga memiliki keterkaitan dengan sistem kognitif masyarakat setempat, yang meliputi sejarah, hukum adat, dan praktik pengobatan tradisional. Sibarani (2014) memperluas pengertian ini dengan menegaskan bahwa tradisi lisan dapat terdiri dari unsur verbal, sebagian verbal, dan non-verbal yang diwariskan secara turun-temurun melalui metode lisan. Hal ini menjadikan folklor sebagai medium utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya serta pengetahuan lokal dari generasi ke generasi.

Salah satu contoh folklor yang memiliki peran penting dalam masyarakat Batak Toba, khususnya di Kabupaten Samosir, adalah Dampol Siburuk. Dampol Siburuk bukan hanya sekadar bagian dari tradisi lisan, tetapi juga memiliki pengaruh yang luas dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat setempat. Dampol Siburuk menginspirasi lahirnya metode pengobatan tradisional patah tulang yang dikenal dengan Dampol Tongosan Siburuk. Agus (1992) menjelaskan bahwa metode pengobatan ini menggunakan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga dapat dikategorikan sebagai teknologi tepat guna yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Keberadaan pengobatan tradisional ini menunjukkan bagaimana folklor dapat memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam aspek kepercayaan dan ekspresi budaya tetapi juga dalam aspek kesehatan dan pengobatan.

Selain perannya dalam pengobatan tradisional, Dampol Siburuk juga diinterpretasikan dalam bentuk seni pertunjukan oleh para seniman Batak Toba. Bentuk interpretasi ini diwujudkan dalam tortor Siburuk, sebuah tarian yang menggabungkan elemen folklor, tradisi lisan, dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Tortor Siburuk pertama kali diciptakan pada tahun 1980-an oleh empat seniman Batak Toba dan sejak saat itu mendapatkan tempat di hati masyarakat hingga mencapai puncak popularitasnya pada tahun 2015. Dalam klasifikasi tari menurut Soedarsono (1978), tortor Siburuk masuk dalam kategori tari kreasi baru, yakni bentuk ekspresi seni yang tetap berakar pada tradisi tetapi mengalami inovasi dalam penyajian dan bentuk gerakannya. Dalam hal ini, tortor Siburuk menunjukkan bagaimana sebuah bentuk ekspresi budaya dapat berkembang dan tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap fenomena tortor Siburuk sebagai salah satu wujud seni pertunjukan yang merepresentasikan folklor dan tradisi lisan masyarakat Batak Toba. Keunikan dari tortor ini tidak hanya terletak pada gerakan tarinya, tetapi juga pada sinopsis cerita yang terkandung di dalamnya serta unsur-unsur musik yang digunakan dalam pengiringannya. Salah satu instrumen musik utama yang digunakan dalam tortor Siburuk adalah Uning-uningan Siburuk, yang memiliki karakteristik khas dalam menciptakan suasana ritmis dan harmonis dalam pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk penyajian tortor Siburuk, termasuk struktur gerakannya, narasi yang terkandung dalam pertunjukan, serta unsur musik yang mendukung penyajiannya.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini diarahkan untuk mendokumentasikan dan menganalisis kekayaan budaya serta tradisi lisan yang terkandung dalam tortor Siburuk. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu untuk memberikan deskripsi yang mendalam mengenai tortor Siburuk, menjelaskan proses penciptaan dan pengembangannya oleh empat seniman Batak Toba di Kabupaten Samosir, serta memahami bagaimana bentuk ekspresi seni ini bertransformasi dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti peran penting folklor dalam seni pertunjukan serta bagaimana elemen-elemen tradisi lisan tetap hidup dalam konteks budaya yang terus berkembang.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran folklor dalam seni pertunjukan serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat terus dilestarikan dan dikembangkan dalam masyarakat modern. Dengan demikian, dokumentasi dan analisis terhadap tortor Siburuk tidak hanya akan memberikan wawasan akademik mengenai seni pertunjukan Batak Toba, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya dan tradisi lisan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan masalah pada objek penelitian, dengan memahami objek tersebut secara rasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mengutamakan deskripsi dan uraian mendalam mengenai masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9). Menurut Lono Simatupang (dalam Rifandi, 2023: 118), penelitian ini membutuhkan berbagai data yang berimplikasi pada teknik pengumpulan data yang meliputi; studi dokumentasi, studi literatur, studi kearsipan dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salaon Toba, Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir, sesuai dengan judul "Bentuk Penyajian Tortor Siburuk Ciptaan Empat Seniman Batak Toba Di Kabupaten Samosir". Waktu penelitian melibatkan periode dari bulan Mei 2023 hingga bulan Agustus 2023. Populasi penelitian adalah masyarakat Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir, dengan sampel melibatkan Bapak Jawanter Sitanggang, Ibu Marlita Simbolon, empat penari, dan beberapa warga setempat. Teknik pengumpulan data mencakup studi pustaka untuk memahami referensi terkait, studi lapangan dengan observasi langsung, wawancara dengan narasumber seperti Bapak Jawanter Sitanggang, dan dokumentasi melalui foto, video, dan audio. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, menekankan pada pemahaman makna, keunikan, konstruksi fenomena, dan pembentukan hipotesis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami objek penelitian dalam konteks alamiahnya, tanpa mempengaruhi dinamika dan suasana objek tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini mengambil fokus pada Kabupaten Samosir, sebuah daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Dengan posisi geografisnya yang menjulang di dataran tinggi, kabupaten ini memamerkan variasi ketinggian yang menarik perhatian. Dengan sembilan kecamatan, Kecamatan Ronggurnihuta menjadi pusat perhatian, dan secara lebih mendalam, Desa Salaon Toba menjadi fokus utama penelitian. Desa ini menjadi subjek telaah yang mendalam, menggambarkan secara rinci keadaan penduduknya berdasarkan aspek-aspek kunci seperti jenis kelamin, usia, agama, dan etnis. Dengan koordinat geografisnya yang terletak pada 2°24' - 2°25' Lintang Utara dan 98°21' - 99°55' Bujur Timur, Kabupaten Samosir menonjolkan keunikan karakteristik geografis di antara tujuh kabupaten yang berbatasan dengannya. Dalam konteks ini, artikel membuka jendela ke arah Kecamatan Ronggurnihuta, dan lebih khusus lagi, Desa Salaon Toba. Pemahaman mendalam tentang kondisi masyarakat desa ini menjadi kunci untuk memahami keberagaman dan keunikan budayanya.

Pemahaman demografis diperluas dengan menjelaskan keadaan penduduk Desa Salaon Toba yang memiliki populasi sekitar 1.010 jiwa dengan sekitar 900 keluarga. Data tersebut mencakup informasi terkait jenis kelamin, usia, agama, dan etnis, memberikan gambaran yang komprehensif tentang struktur masyarakat desa. Mengikuti pemahaman demografis, artikel mengeksplorasi mata pencaharian masyarakat Desa Salaon Toba, yang didominasi oleh kegiatan utama seperti bertani, berkebun, dan beternak sesuai dengan karakteristik geografis dan sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam berbagai kegiatan lain seperti menangkap ikan, membuat keramba ikan, dan memanfaatkan eceng gondok, menambahkan dimensi keberagaman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui gambaran kondisi geografis, demografis, dan mata pencaharian ini, pembaca diperkenalkan pada wawasan yang komprehensif tentang Desa Salaon Toba di Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir. Lebih dari sekadar statistik, artikel ini membuka pintu ke dalam kehidupan dan budaya masyarakat setempat, mempersiapkan landasan yang penting untuk pembahasan lebih lanjut tentang tradisi lisan *tortor Siburuk*.



Gambar 1. Pertunjukan *Tortor Siburuk* (Sumber: Rumah Belajar Sianjur Mula-Mula)

Tortor Siburuk, sebagai wujud seni pertunjukan yang terinspirasi dari folklor Dampol Siburuk, menampilkan sebuah sinopsis yang mengikuti alur cerita dari cerita rakyat tersebut. Dalam sinopsisnya, *tortor Siburuk* memaparkan kisah penyembuhan sayap yang patah oleh burung bubut, menjadi narasi yang memikat dan sarat dengan makna filosofis. Menurut wawancara dengan narasumber dan pengakuan masyarakat di wilayah Samosir, penciptaan *tortor Siburuk* melibatkan empat seniman pada tahun 1980-an, yang berperan penting dalam membawa kehidupan folklor Dampol Siburuk ke dalam dunia seni pertunjukan. Keempat seniman tersebut adalah Alm. Guntur Sitohang, Opung Iren (Jawanter Sitanggang), Aliman Limbong, dan Alm. KLB Limbong. Alasan utama terciptanya *tortor Siburuk* adalah permintaan untuk memeriahkan acara peresmian SMA Negeri Limbong Sagala pada tahun 1980-an, yang akhirnya membuka jalan bagi seniman-seniman ini untuk menciptakan sebuah karya seni yang unik.

Dalam proses penciptaannya, Alm. Guntur Sitohang menggagas konsep *tortor Siburuk*, sementara Jawanter Sitanggang (Opung Iren) berperan dalam penyelarasan iringan musik dan penyusunan koreografi. Aliman Limbong, seorang pemimpin grup musik Batak Sakral Sianjur Mula-mula, dan Alm. KLB Limbong, seorang guru agama Katolik, turut campur tangan dalam menyelaraskan musik dan mengartikan filosofi gerakan dalam *tortor Siburuk*. Busana penari dalam *tortor Siburuk* menjadi elemen penting dalam mengidentifikasi dan mengenali pertunjukan ini. Dengan menggunakan satu buah ulos yang dipakaikan secara horizontal untuk menutupi punggung hingga tangan, busana ini menciptakan ciri khas yang langsung menginformasikan bahwa pertunjukan yang akan dimulai adalah *tortor Siburuk*.

Pertunjukan dimulai dengan melibatkan laki-laki dan perempuan untuk menggambarkan seekor jantan dan seekor betina, memperkenalkan kehidupan burung Siburuk. Gerakan-gerakan yang dihadirkan, seperti habang, mangangkat, mandidang, manghuhupi, manipulhon habong, mandampol, dan manghurpas habong, menjadi unsur-unsur dasar dalam menggambarkan kisah dan memperkuat ekspresi kesenian ini. Gerakan-gerakan tersebut mengandung kekayaan makna dan filosofi yang tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Selain gerak, elemen-elemen lain seperti desain lantai, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan menjadi komponen penting dalam membentuk bentuk penyajian tortor Siburuk. Musik iringan menggunakan Uning-uningan Siburuk, didukung oleh efek-efek bunyi yang menciptakan nuansa khas. Pertunjukan ini awalnya ditampilkan secara massal pada acara peresmian SMA Negeri Limbong Sagala pada tahun 1980-an, dan sejak saat itu, tortor Siburuk terus dilestarikan dengan dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah.



Gambar 2. Pertunjukan *Tortor Siburuk* (Sumber: Rumah Belajar Sianjur Mula-Mula)

Pemerintah Kabupaten Samosir mengakui kekayaan seni tortor Siburuk sebagai aset budaya masyarakat Batak Toba. Program-program pemerintah, seperti penampilan massal saat Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, serta inisiatif untuk mendukung pendidikan dan edukasi tentang tortor Siburuk di sekolah-sekolah, merupakan upaya konkret untuk memastikan kelestarian dan penghargaan terhadap seni budaya ini. Pada tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melibatkan narasumber seperti Jawanter Sitanggang, Aliman Limbong, dan Marlita Simbolon dalam riset dan dokumentasi terhadap tortor Siburuk, menunjukkan peran penting seniman-seniman lokal dalam pemeliharaan dan penyebarluasan tradisi lisan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian pada tortor Siburuk yang berasal dari suku Batak Toba. Bentuk penyajian tortor Siburuk ciptaan empat seniman Batak Toba memiliki beberapa ragam gerak yaitu habang, mangangkat, mandidang, manghuhupi, manipulhon habong, mandampol, dan manghurpas habong. Seluruh gerakan yang terdapat pada tortor Siburuk merupakan gerakan spontan yang bersumber dari masyarakat dan disusun hingga membentuk susunan gerak. Tortor Siburuk ciptaan empat seniman Batak Toba menjadi sumber bagi koreografi tortor Siburuk lainnya, yang terus berkembang untuk mempopulerkan tortor Siburuk kepada masyarakat luas. Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah Uning-uningan Siburuk yang terdiri dari instrumen Taganing, Sarune Etek, Garantung, Heseq, Ogung, dan Hasapi. Tata busana dalam tortor ini bervariasi sesuai dengan peran yang dimainkan, seperti pengembala, induk Siburuk, atau anak Siburuk. Properti yang digunakan mencakup dedaunan dan sebuah seruling, menambah nilai estetika dan simbolik dalam pertunjukan.

4. KESIMPULAN

Tortor Siburuk, sebuah tari kreasi yang berasal dari Kabupaten Samosir, lahir dari imajinasi empat seniman pada tahun 1984. Guntur Sitohang, sebagai penggagas konsep, bersama Jawanter Sitanggang, Aliman Limbong, dan KLB Limbong, menciptakan pertunjukan ini untuk meriahkan acara peresmian SMA Negeri Limbong – Sagala. Inspirasi utama datang dari situasi folklor Dampol Siburuk yang hidup di tengah-tengah masyarakat Batak Toba pada masa itu. Tortor Siburuk bukan hanya hiburan semata, tetapi juga sebuah wujud seni yang menggambarkan kekayaan tradisi lokal. Burung Siburuk, sering ditemui di Kabupaten Samosir pada masanya yakni pada rentang tahun 1980-2000 an, namun pada saat ini, burung Siburuk tergolong satwa langka dan dilindungi. Adapun ciri-ciri fisik burung Siburuk adalah memiliki kaki berwarna hitam pekat, paruh yang

agak panjang, bulu ekor berwarna coklat, dan bulu badan berwarna hitam ke merah-merahan, burung Siburuk sering ditemukan bersembunyi di semak-semak tua dan batu untuk melindungi diri dari cuaca panas maupun cuaca hujan. Burung Siburuk tidak bisa terbang tinggi dan lebih suka melompat-lompat di antara semak-semak kering.

Tortor Siburuk mengisahkan kisah dalam tiga bagian isi yang sarat makna. Bagian pertama memperlihatkan sepasang burung Siburuk yang penuh kasih, memiliki seorang anak. Bagian kedua menceritakan kedatangan seorang pengembala yang mematahkan sayap anak Siburuk, meninggalkannya dalam kesakitan. Induk Siburuk datang dan menyembuhkan anaknya dengan bulung-bulung (dedaunan liar) dari luar pekarangan. Bagian ketiga menampilkan kesembuhan anak Siburuk yang dapat terbang kembali bersama orangtuanya, meninggalkan sangkar lama menuju sangkar baru. Keseluruhan kisah ini memunculkan nuansa dramatis, simbolis, dan filosofis dalam setiap gerak dan ekspresi dalam tarian. Tortor Siburuk, dengan keunikan ceritanya, menjadi cerminan kearifan lokal dan keindahan seni budaya Batak Toba.

REFERENSI

- Bauman, R. (1992). *Folklore, cultural performances, and popular entertainments*. New York: Oxford University Press.
- Diana, dkk. (2017). Bentuk penyajian tor-tor dalam upacara kematian Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar. *Jurnal Sendratasik*, 6(1). Universitas Negeri Padang.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hutasoit, J. J. M. (2016). *Dampol Tongosan pada masyarakat Batak Toba di Desa Sigumpar Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan*. (Skripsi). Universitas Negeri Medan.
- Jauhari, H. (2018). *Folklor: Bahan kajian ilmu budaya, sastra, dan sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Malau, W., dkk. (2015). Dampol Tongosan pada masyarakat Batak Toba di Desa Sigumpar Kecamatan Lintongnihuta. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1(1). Universitas Negeri Medan.
- Panjaitan, L. M., dkk. (2016). Pelestarian nilai-nilai civic culture dalam memperkuat identitas budaya masyarakat: Makna simbolik ulos dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. M. (2014). Pola komunikasi antar budaya dan identitas etnik Sangehe-Talau-Sitaro (studi pada masyarakat etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado) tahun ke-1 dari rencana 3 tahun. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Rifandi, I., Hakim, I., & Nasution, N. S. (2023). Gabe Halak Batak; Batak Toba ethnic bodiedness traditions as a reference for actor training. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 116-126.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1). Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, R. H. (2016). *Rekonstruksi folklor Batak Toba dalam bentuk pertunjukan Tortor Sigale-gale*. (Skripsi). Universitas Negeri Medan.
- Situmorang, A. (2020). *Pembelajaran tradisi lisan Martumba pada masyarakat Batak Toba di Sanggar Angel Elkanean Kabupaten Samosir*. (Skripsi). Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syefriani. (2016). Tari kreasi baru Zapin Seribu Suluk pada masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal KOBA*, 3(1). Universitas Islam Riau.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahyudi, I. (2021). *Bentuk penyajian tari Mahanggu di Desa Afulu Kabupaten Nias Utara*. (Skripsi). Universitas Negeri Medan.